



88120141



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 13 November 2012 (morning)
Mardi 13 novembre 2012 (matin)
Martes 13 de noviembre de 2012 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is *[25 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[25 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[25 puntos]*.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1.

“Jadi kau sudah jemu dengan pekerjaanmu dan ingin meninggalkan rumah sakit ini?” tanyaku seraya menatapnya tajam-tajam.

“Tidak,” tukasnya cepat. “Tanpa pasien gila aku tak bisa menikmati hidup yang sebenarnya.”

5 “Sungguh membingungkan! Dalam dirimu bergulat pertentangan-pertentangan di mana kau tak bisa lagi menangkap ujung-pangkal persoalan!”

“Kau tak akan bingung seandainya dirimu seorang dokter jiwa!” katanya meyakinkan. “Aku baru merasa hidup jika berada di tengah-tengah pasienku.” Seraya berkata itu ia menyambar lonceng yang berada di atas mejanya dan membunyikannya.

Seorang lelaki setengah umur datang buru-buru dan berdiri di ambang pintu.

10 “Kasan, ambilkan pasienku!”

“Pasien yang mana, Dokter?”

“Kucing!”

“Kemarin Dokter mengatakan bahwa kucing itu sudah sembuh dan boleh bebas. Bahkan dokter sendiri yang melepaskannya.”

15 “Oh, ya? Kalau begitu ambilkan pasien yang lain!”

“Yang mana, Dokter? Anjing?” Tanya Kasan dengan wajah bersungguh-sungguh.

“Jangan, pasien yang satu ini suka ribut, mestinya diberangus! Ambilkan rabbit saja!”

“Baik, Dokter,” katanya seraya berlari-lari kecil.

20 Mendengar percakapan itu aku jadi terheran-heran. Berbagai perasaan mencekam diriku dan mulutku seperti terkunci. Aku masih terpaku diam di tempat dudukku ketika Kasan, lelaki setengah umur yang berwajah sungguh-sungguh itu, datang dengan seekor rabbit. Ia pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun sesudah menyerahkan rabbit itu ke tangan dokter Wibowo.

25 “Tidak hanya manusia, tetapi binatang-binatang pun sudah mulai dihindangi penyakit syaraf,” katanya tanpa melihatku. “Aku telah diangkat menjadi dokter jiwa khusus binatang, sebab belum ada dokter lain yang bisa menyembuhkan binatang-binatang yang sakit jiwa.” Ia melihat jam tangannya seraya berkata lagi. “Jam praktekku telah tiba. Sebaiknya kau pulang dahulu. Banyak pasien yang harus kuperiksa hari ini,” seraya tangannya mengelus-elus kepala rabbit itu di atas pangkuannya.

Dengan lesu dan sedih aku bangkit dari tempat dudukku.

30 “Kapan aku bisa menemuimu lagi? Akan kubawakan buku-buku untukmu.”

“Kapan saja kau mau, tetapi jangan datang tengah malam, sangat mengganggu pasien-pasienku!”

“Tentu, aku akan datang pagi hari sebelum kau memeriksa para pasien.”

35 Aku keluar meninggalkan kamarnya dengan hati diberati duka. Sebelum menikung gang aku menoleh, kulihat dokter Wibowo sedang meletakkan rabbit itu di atas mejanya dan memeriksa mata pasiennya itu.

Sesampai di luar, dokter yang pertama kutemui tadi menghampiriku.

“Anda sudah mengetahui keadaan sebenarnya dokter Wibowo, sekarang ini?” tanyanya.

Aku mengangguk.

- 40 “Begitulah. Dia sedang menjadi pasien saya. Sayang, dia masih sangat muda dan sangat cerdas bila dalam keadaan sadar dan waras. Demi kebahagiaannya, saya menyediakan kamar tersendiri di mana dia bisa membaca buku-buku dan memeriksa pasiennya – binatang-binatang yang dianggapnya menderita sakit syaraf.”
- “Sudah sejak kapan dokter Wibowo menjadi pasien?”
- 45 “Sudah setahun yang lalu. Saya beranggapan bahwa pada suatu saat nanti dia akan baik kembali, tetapi dia harus meninggalkan prakteknya sebagai dokter jiwa.”

Matheus Elanda Rosi Ds., “Pasien”, *Lukisan Setangkai Mawar* (1985)

2.

Meskipun Berdampingan

1

meskipun berdampingan
gitar dan seruling tidak bicara
bahasa mereka lain
gitar merindukan pantai
5 seruling ingin pulang
ke pegunungan yang sunyi

2

di pasar bunga
cattleya tercantik
bertemu anggrek termahal
10 satu dari gunung
lainnya dari rumah kaca
mungkinkah mereka berdua?

dua pembeli
membawa semua terbang
15 satu ke Eropa
lainnya ke Australia
mengapa keduanya mesti berjumpa
di pasar bunga?

3

ada yang bermain piano untukku
20 ketika sepotong hari yang berat
dipotong cepat-cepat
ada lagu yang melukai hatimu
padahal kau tak boleh
mendengarnya

Eka Budianta, *Hadiah Seorang Ayah* (2007)